

Local Economic Development sebagai Upaya Pengurangan Kemiskinan dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Campurejo

Chafidz Choirul Huda¹, Mahendra Wijaya², Drajat Tri Kartono³

*^{1,2,3}Program Studi S2 Sosiologi, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No.36A Surakarta 57126*

Email : chafidzchoirulhuda@student.uns.ac.id, mahendrawijaya@staff.uns.ac.id,
drajattri@staff.uns.ac.id

Abstract: *This research takes the theme of local economic development as a medium to reduce poverty and improve community welfare. This topic is taken as a reference to see the opportunities of SDG's in reducing poverty. This study uses qualitative research methods with a descriptive approach in data description and uses the LED theory from Steven-Meyer. The results of this study show that local economic development by utilizing village cash land is able to create a participatory economic climate for the community, is able to provide economic improvement for the community, and is able to create synergy of organizational elements and various multilevel parties. Synergy built from various levels and the private sector is able to create economic sustainability of the community so as to reduce the poverty rate in Campurejo Village.*

Keywords: *Local Economic Development, Poverty, Prosperity*

Abstrak: Penelitian ini mengambil tema pengembangan ekonomi lokal sebagai media untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Topik ini diambil sebagai acuan untuk melihat peluang dari SDGS dalam mengurangi kemiskinan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deksriptif dalam medsekripikan data serta mengguganakan teori PEL dari steven-meyer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi local dengan memanfaatkan tanah kas desa mampu menciptakan iklim ekonomi partisipatif masyarakat, mampu memberikan penigkatan ekonomi bagi masyarakat, serta mampu menciptakan sinergitas elemen organisasi dan berbagai pihak multilevel. Sinergitas yang terbagun dari berbagai level maupun pihak swasta mampu menciptakan keberlanjutan ekonomi masyarakat sehingga mengurangi tingkat kemiskinan di Desa Campurejo.

Kata kunci: *Local Economic Development, Kemiskinan, Kesejahteraan*

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan dan ketimpangan merupakan masalah global yang kompleks dan terus menjadi tantangan utama dalam pembangunan berkelanjutan. Kemiskinan menjadi perhatian organisasi global PPB dengan mengembangkan SDG's melalui salah satu pilarnya menghapus kemiskinan. Kemiskinan tidak hanya diukur dari kekurangan pendapatan, akan tetapi juga adanya akses terhadap kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan layanan publik lainnya. Ketimpangan yang tinggi dapat memperburuk kemiskinan dan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Undang-Undang Desa No. 6 Tahun 2014 (UU Desa) merupakan tonggak sejarah penting dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat desa di Indonesia. UU ini memberikan kewenangan yang lebih besar kepada desa untuk mengelola sumber daya dan mengatur pembangunannya sendiri. Tujuan UU Desa ialah meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa agar mampu berdaya di desa tanpa harus meninggalkan kampung halamannya (Kushandajani 2015). Memperkuat pilar demokrasi dan tata kelola pemerintahan desa. Mempercepat pembangunan desa baik dari sarana dan prasarana infrastruktur. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa.

Tujuan ini juga diatur melalui dana Desa; Desa di Indonesia mendapatkan alokasi dana dari APBN yang disebut Dana Desa. Dana Desa digunakan untuk membiayai pembangunan desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Aziz 2016). Selain hal demikian, peningkatan kesejahteraan masyarakat juga dapat dicapai melalui pengelolaan aset desa. Aset desa adalah barang milik desa yang berasal dari kekayaan asli desa, dibeli atau diperoleh atas beban Anggaran Pendapatan

dan Belanja Desa atau perolehan hak lain yang sah. Aset yang dimiliki oleh suatu desa dapat meliputi berbagai jenis, seperti tanah kas desa, tanah adat, pasar desa, pasar hewan, tempat penambatan perahu, bangunan-bangunan desa, tempat pelelangan ikan, tempat pelelangan hasil pertanian, hutan yang menjadi kepemilikan desa, sumber mata air desa, fasilitas pemandian umum, dan aset-aset lain yang dimiliki oleh desa. Pengelolaan yang efektif terhadap beragam aset tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara signifikan.

Desa Campurejo salah satu desa di Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro, memiliki aset berupa TKD yang terletak tepat di samping jalan raya. TKD tersebut yang berbatasan langsung dengan jalan raya ada sepanjang \pm 317 m. Jalan tersebut menjadi salah satu jalur penghubung antara Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban. Selain itu di jalan tersebut juga terdapat kampus, stadion, sekolah dan rumah sakit. Jalan tersebut banyak dilalui masyarakat untuk berangkat dan pulang kerja, mahasiswa ke kampus dan aktifitas masyarakat lainnya. Hal tersebut menjadi potensi tersendiri bagi peningkatan ekonomi lokal (PEL).

PEL, menurut definisi dari Swinburn, Goge, dan Murphy yang dikutip oleh Huda (2020), adalah upaya kolaboratif antara masyarakat, pemerintah daerah, dan sektor swasta untuk memperbaiki perekonomian lokal dan menciptakan lapangan kerja guna meningkatkan taraf hidup. Gibbs (2002: 27) juga menggambarkan bahwa kemajuan dalam PEL tercermin dari upaya lokal yang muncul untuk memacu pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Menurut Canzanelli (2001), PEL adalah suatu proses partisipatif yang memungkinkan para pemangku kepentingan lokal untuk meningkatkan daya saing wilayah setempat dengan maksud menciptakan peluang kerja yang bermutu dan menggalakkan kegiatan ekonomi yang berlangsung secara berkelanjutan. Menurut International Labour Organization (ILO) (Huda, 2020), PEL dapat didefinisikan sebagai suatu proses partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif antara sektor swasta, masyarakat, dan para pemangku kepentingan di suatu wilayah tertentu dengan tujuan melakukan pembangunan kolaboratif yang memanfaatkan potensi lokal untuk menciptakan peluang kerja dan menggerakkan kegiatan ekonomi. ILO juga menguraikan dua prinsip utama yang mendasari PEL, yaitu pertama, pendekatan partisipatif untuk mempromosikan integrasi sosial, membangun kesadaran lokal, memfasilitasi pencapaian konsensus, membentuk kemitraan institusional, dan mengembangkan jaringan untuk memperkuat pertumbuhan yang berkelanjutan; dan kedua, PEL harus memaksimalkan pemanfaatan sumber daya lokal yang ada dengan fokus pada kepentingan bersama.

Helmsing dan Guimaraes (1997) menjelaskan bahwa PEL merupakan suatu proses di mana pemerintah daerah, komunitas berbasis masyarakat, dan sektor swasta bergabung dalam suatu kemitraan untuk mengelola sumber daya lokal dengan tujuan menciptakan kesempatan kerja dan memicu pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal. PEL menekankan pada aktivitas yang berbasis lokal dengan memanfaatkan sumber daya manusia, lembaga, dan aset yang ada dalam wilayah tersebut. World Bank (2006) mendefinisikan PEL sebagai proses kolaboratif di mana masyarakat, bisnis, dan organisasi non-pemerintah bekerjasama untuk menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di tingkat lokal, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

PEL merupakan upaya yang mengarah pada pengoptimalan pemanfaatan sumber daya lokal dengan melibatkan semua pihak yang memiliki kepentingan di tingkat lokal, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan lembaga publik. Tujuan utamanya adalah menciptakan lapangan kerja, menggalakkan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan, serta mengembangkan potensi ekonomi lokal yang produktif dan kompetitif (Merauje, 2017).

Meyer-Stamer (2009) merinci enam dimensi yang terkait dengan PEL, meliputi: (1) kelompok target pembangunan ekonomi lokal; (2) faktor lokasi; (3) sinergi; (4) pembangunan yang berkelanjutan, mencakup dimensi ekonomi, ekologis, dan sosial; (5) tata kelola yang mencakup kemitraan antara sektor publik dan swasta, penyederhanaan regulasi di sektor publik, dan pembangunan organisasi; dan (6) manajemen, di mana pembangunan ekonomi lokal dilakukan melalui proses yang berulang, dengan tahap diagnosa dan perencanaan, implementasi, pemantauan, dan evaluasi. Keenam aspek tersebut menjadi indikator dalam pelaksanaan atau implementasi PEL.

Dengan demikian PEL menjadi bagian penting dari pembangunan dan upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dari uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

bagaimana Peran Pemerintah Desa dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) di Desa Campurejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran terperinci tentang situasi, konteks sosial, atau interaksi yang dipelajari. Output dari penelitian deskriptif adalah deskripsi rinci tentang subjek yang diteliti (Neuman, 2017). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, yaitu dalam bentuk naratif seperti keterangan, catatan lapangan, observasi, dan wawancara, bukan data berbentuk numerik. Fokus penelitian adalah untuk memberikan deskripsi yang mendalam tentang upaya pengembangan ekonomi lokal (PEL) di Desa Campurejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro.

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Campurejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro. Desa Campurejo merupakan desa yang secara administratif terletak di Kecamatan Bojonegoro atau sering disebut kecamatan kota di mana pusat pemerintahan Kabupaten Bojonegoro terletak. Secara geografis, Desa Campurejo dilalui oleh jalan tersebut yang menjadi penghubung antara wilayah administratif Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban. Jalan tersebut banyak dilalui oleh masyarakat untuk berbagai aktivitas. Desa Campurejo secara administrasi tata pemerintahan merupakan pemerintahan Desa sedangkan secara kultur masyarakat merupakan masyarakat perkotaan.

Penelitian ini menggunakan metode purposive dalam pemilihan sumber data, yang merupakan teknik pengambilan data yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu untuk mendapatkan informasi kunci. Teknik purposive merupakan strategi pemilihan sumber data dengan pertimbangan spesifik. Pertimbangan ini dapat meliputi kemampuan individu untuk memberikan wawasan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga memfasilitasi pengumpulan data yang relevan.

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti memanfaatkan beberapa metode yang meliputi observasi. Observasi merupakan strategi pengumpulan data di mana peneliti melakukan pengawasan terhadap fenomena yang diamati, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap subjek atau objek yang menjadi fokus penelitian, baik dalam konteks kejadian nyata maupun dalam konteks yang dibuat secara sengaja.

Penelitian ini menerapkan metode observasi non-partisipan, di mana peneliti berperan sebagai pengamat atau observer semata. Artinya, peneliti hadir di lokasi penelitian namun tidak turut serta secara langsung dalam kegiatan yang berlangsung. Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan alat pencatat data dan alat perekam visual seperti kamera. Pendekatan ini melibatkan pengamatan independen atau langsung terhadap berbagai objek, kondisi, situasi, proses, atau perilaku tertentu. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung model pengembangan ekonomi lokal yang sedang diterapkan di Desa Campurejo.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber dan memperdalam topik yang dibahas berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi lebih rinci tentang subjek penelitian. Tujuan dari teknik wawancara ini adalah untuk mengumpulkan data yang relevan terkait dengan fokus penelitian.

Metode dokumentasi yaitu menggali data dengan cara mempelajari dokumen yang berkaitan dengan data penelitian tentang Peran Pemerintah Desa dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Masyarakat Desa Campurejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro. Dokumen yang diperlukan berupa dokumen yang menggambarkan keterangan tentang sumber data baik berupa catatan maupun produk hukum pemerintah Desa Campurejo.

Bagian ini merangkum langkah-langkah yang diambil oleh peneliti untuk memastikan keandalan data yang dikumpulkan selama penelitian. Untuk memastikan keandalan data, peneliti perlu melakukan upaya tambahan seperti memperpanjang waktu keberadaan di lapangan, melakukan

observasi yang lebih detail, dan menggunakan triangulasi metode, yang melibatkan penggunaan beragam sumber data, pendekatan, peneliti, dan teori.

Peneliti lebih mengutamakan penggunaan teknik triangulasi sumber untuk mengevaluasi keandalan data. Triangulasi sumber bertujuan untuk mengonfirmasi keabsahan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda.

Analisis data merupakan tahap di mana data disusun dan dikelompokkan menjadi pola, kategori, dan unit-unit dasar sehingga memungkinkan pengidentifikasian tema dan formulasi kesimpulan dari data yang telah terkumpul. Menurut Miles & Huberman, analisis data terdiri dari tiga alur; *Data reduction* (reduksi data) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Nuryana and Utari 2019). Dalam mereduksi data di sini adalah hasil wawancara dengan narasumber berkaitan dengan peran Pemerintah Desa dan Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Campurejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro.

Penyajian data merupakan kegiatan dalam penyusunan laporan hasil penelitian yang bertujuan untuk memungkinkan pemahaman dan analisis data yang telah terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian. Sementara itu, penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil temuan adalah proses untuk menghasilkan kesimpulan serta memeriksa kembali masalah yang teridentifikasi dari data yang diperoleh, sejalan dengan rumusan masalah penelitian. Setelah memperoleh data dan informasi yang relevan dari lapangan, penulis akan mengolahnya secara terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian dan melakukan analisis mendalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Desa Campurejo adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Bojonegoro yang merupakan kecamatan perkotaan di Kabupaten Bojonegoro dengan jumlah 11 Kelurahan dan 7 Desa. Padatnya jumlah kelurahan dan desa di kecamatan Bojonegoro menjadikan masyarakat Desa Campurejo memiliki kehidupan sosial yang mengarah ke masyarakat perkotaan.

Secara geografis, Desa Campurejo dilewati oleh jalan yang menjadi penghubung antara wilayah administratif Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban. Selain jalan antar provinsi, Desa Campurejo juga terdapat Universitas Terbuka Kampus I, dan terdapat di sebelah desa Campurejo juga terdapat Universitas Terbuka Kampus II dan Universitas Bojonegoro, sehingga setiap harinya jalan ini dilalui oleh mahasiswa untuk berangkat dan pulang dari kampus.

Mobilitas mahasiswa yang melewati Desa Campurejo secara tidak langsung memberikan efek perubahan kondisi mata pencaharian masyarakat tersebut. Pasalnya mobilitas mahasiswa ini terkait erat dengan kebutuhan mahasiswa, baik kebutuhan yang berkaitan dengan fotokopi, print tugas mahasiswa, dan tempat berkumpul mahasiswa untuk mengerjakan tugas dan diskusi. Sehingga kondisi demikian menstimulus masyarakat mengembangkan ekonomi di sektor dagang dan jasa.

Pengembangan ekonomi lokal oleh Pemerintah Desa Campurejo di sepanjang jalan Lisman dibangun melalui beberapa unit, di antaranya (1) Kedai K-Noman, (2) Sentra Pedagang Bunga, (3), Pertokoan Desa, (4) Sentra UMKM dan Pujasera.

3.2. Pembahasan

Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Campurejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro dilihat dari enam aspek, sebagaimana konsep Hexagonal PEL Meyer-Stamer. Pertama, terdapat fokus pada kelompok sasaran PEL. PEL sering diartikan sebagai upaya untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia melalui kolaborasi partisipatif antara berbagai pihak terkait, termasuk sektor swasta, instansi pemerintah, dan entitas sektor publik lainnya. Pelaksanaan PEL di Desa Campurejo juga melibatkan berbagai pihak, mulai dari komunitas lokal, lembaga pemerintah desa, hingga stakeholder lokal seperti para pengusaha.

Partisipasi dalam PEL di Desa Campurejo menjadi aspek krusial dalam pengembangan ekonomi lokal atau kelompok sasaran. Jika merujuk pada model Meyer-Stamer (2009), kelompok sasaran

merujuk pada entitas yang mendukung pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal, yang mencakup perusahaan swasta (investor) yang berpotensi mendirikan operasi bisnis di suatu lokasi, pelaku usaha lokal yang telah beroperasi dalam jangka waktu yang cukup lama, dan entitas usaha baru yang muncul.

Keterlibatan swasta juga telah didorong oleh Pemerintah Desa melalui implementasi PEL di Desa Campurejo. Pada awal berdirinya, K-Noman digagas oleh adanya CSR dari JOB PPEJ (Joint Operating Body Pertamina-Petrochina East Java) yang melakukan eksplorasi migas di wilayah desa Campurejo. Hal ini menurut informasi dari Kepala Desa Campurejo, bahwa sebelumnya CSR dari perusahaan hanya menjadi kegiatan yang selesai kegiatan tidak menyisakan apa-apa, dan selanjutnya berharap bahwa CSR dari perusahaan tersebut dapat menjadi sebuah aktifitas ekonomi yang berkelanjutan. Maka pada waktu itu, sekitar tahun 2016, Pemerintah Desa Campurejo mengambil keputusan untuk menggunakan sebagian tanah kas desa untuk mendirikan K-Noman sebagai bentuk aktifitas ekonomi yang pengelolaannya dilakukan oleh BUMDes Wiraguna Campurejo.

Kegiatan ekonomi lain juga didirikan berupa sentra pedagang bunga untuk memberikan tempat bagi pelaku usaha pedagang bunga dan tanaman hias di Desa Campurejo. Di sisi lain pertokoan desa juga dibangun untuk memberikan tempat usaha bagi masyarakat Desa Campurejo. Yang terakhir adalah sentra UMKM dan Pujasera dibangun pada tahun 2022 untuk memberikan tempat usaha bagi pelaku usaha kecil desa, dan upaya perbaikan ekonomi pasca pandemi.

Aspek kedua, yaitu faktor lokasi, menunjukkan seberapa mudahnya akses tempat pengembangan dan juga lokasi untuk memanfaatkan sumber daya pembangunan dalam konteks pengembangan ekonomi lokal (Meyer-Stamer, 2005: 8). Faktor lokasi memiliki peran penting dalam potensi pengembangan ekonomi lokal di Desa Campurejo, yang terletak di jalur jalan yang menghubungkan Kabupaten Bojonegoro dengan Kabupaten Tuban. Adanya kampus di dalam wilayah Desa dan di tetangga Desa Campurejo menjadikan jalan ini banyak dilalui oleh mahasiswa yang berangkat dan pulang dari kampus. Juga tidak sedikit juga dilalui oleh orang yang berangkat dan pulang kerja. Sepanjang ±317 m TKD Campurejo berbatasan langsung dengan jalan tersebut. Hal ini menjadi dasar pikiran utama bagi pemerintah Desa untuk memanfaatkan TKD tersebut untuk pengembangan ekonomi lokal di Desa Campurejo.

Ketiga, Kebijakan dan sinergi menjabarkan kesinergian dan fokus kebijakan merupakan kebijakan yang fokus pada pengembangan ekonomi lokal seperti di dalamnya pengembangan keahlian, pengembangan jaringan usaha, pemberdayaan masyarakat berbasis kemitraan swasta, pengembangan komunitas, perluasan wilayah pengembangan ekonomi lokal, jaringan usaha antar sentra, dan pengurangan kemiskinan (Meyer-Stamer, 2009). Kebijakan dan sinergitas dalam pengembangan ekonomi lokal di desa Campurejo dilakukan melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintahan Desa Campurejo (Miranti and Arif, 2022). Pemerintah Desa Campurejo bersama BPD Campurejo dan masyarakat Desa Campurejo bersepakat menggunakan sebagian Tanah Kas Desa (TKD) Campurejo yang berbatasan dengan Jalan Lisman untuk kegiatan ekonomi masyarakat Desa. Sebagian TKD yang berada di sebelah selatan Balai Desa Campurejo digunakan untuk Kedai K-Noman seluas ± 7000 m² dan stand bunga yang terletak tepat di barat Kedai K-Noman seluas ± 500 m². Sedangkan pertokoan di sebelah utara Balai Desa Campurejo seluas ± 150 m² dan sentra UMKM di sebelah selatannya seluas ± 3.500 m².

Keempat, pembangunan berkelanjutan dalam konteks PEL mencakup aspek ekonomi seperti pengembangan industri pendukung, inovasi dalam bisnis perusahaan, dan perencanaan bisnis; aspek sosial seperti dampak PEL terhadap kesejahteraan masyarakat, kearifan lokal, dan lembaga sosial; serta aspek lingkungan seperti penerapan analisis dampak lingkungan (amdal) dan kebijakan pelestarian alam (Meyer-Stamer 2009). Pengembangan ekonomi lokal di Desa Campurejo berupa Kedai K-Noman, Stand Bunga, Pertokoan, dan Sentra UMKM Desa sebagai sarana kegiatan ekonomi masyarakat melalui proses yang panjang.

Kedai K-Noman mulai dibangun pada tahun 2016 melalui dana CSR dari JOB-PPEJ dan APBDes. Selanjutnya secara bertahap K-Noman dilakukan perbaikan dan pengembangan dengan menggunakan APBDes, dukungan anggaran dari Pemerintah Kabupaten, maupun program dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2022 lalu mendapatkan program Desa Berdaya dari Provinsi Jawa Timur dan diperuntukkan pembangunan K-Noman. Selanjutnya pada kegiatan usaha sentra pedagang bunga dan

pertokoan desa juga dilakukan perbaikan dan pengembangan. Pengembangan ekonomi lokal paling baru di Desa Campurejo yaitu sentra UMKM dan pujasera, didirikan pada tahun 2022. Dengan hal tersebut maka kesempatan kerja, pembukaan lapangan pekerjaan semakin luas bagi masyarakat Desa Campurejo.

Kelima, dalam konteks PEL, tata pemerintahan melibatkan kemitraan antara pemerintah dan sektor bisnis, termasuk dalam promosi, perdagangan, dan pendanaan. Hal ini juga mencakup reformasi sektor publik terkait prosedur layanan publik dan pengembangan organisasi, seperti peninjauan status dan peran. Kemitraan ini juga tidak lepas dari peran kepala desa dalam mengelola pemerintahan (Nandang, Wanta, and Pranata 2022).

Kedai K-Noman, yang merupakan lambang Desa Campurejo, dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang didirikan atas kerjasama antara pemerintah desa dan warga setempat. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa manajemen K-Noman dapat dijalankan secara otonom oleh entitas tersebut, tanpa mengganggu operasional layanan publik. Selain itu pengelolaan yang demikian memberikan kesempatan bagi masyarakat Desa Campurejo untuk mendapatkan pengalaman pengelolaan usaha dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa. Pada Pertokoan desa pengelolaan dilakukan juga oleh BUMDes. Sedangkan sentra pedagang bunga dan sentra UMKM dan pujasera para pelaku usaha membentuk paguyuban untuk melakukan pengelolaan secara mandiri (Aeni et al. 2021). Paguyuban tersebut dibentuk untuk melakukan pengelolaan, pemenuhan kebutuhan secara mandiri, dan penyelesaian permasalahan para pelaku usaha. Di sisi lain paguyuban pada sentra pedagang bunga dan sentra UMKM juga selalu berkoordinasi dengan pemerintah desa Campurejo.

Keenam, manajemen proses. Menurut Meyer-Stamer (2005: 20), aspek manajemen dalam Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) mencakup serangkaian proses yang melibatkan partisipasi, seperti diagnosis partisipatif yang meliputi analisis dan pemetaan potensi ekonomi, kondisi politik lokal, identifikasi pemangku kepentingan, perencanaan dan implementasi secara partisipatif, serta pemantauan dan evaluasi (monitoring dan evaluasi/Monev) yang dilakukan secara kolaboratif (Utomo dan Purnamasari 2021). Dalam konteks Desa Campurejo, masyarakat dan pemerintah desa memiliki peran penting sebagai pengawas langsung dalam kegiatan ekonomi di Kedai K-Noman, Stand Bunga, Pertokoan Desa, dan Sentra UMKM Desa. Dalam struktur BUMDes sebagai pengelola Kedai K-Noman.

Dalam pengelolaan sentra UMKM dan stand bunga, masyarakat membentuk paguyuban. Paguyuban tersebut dibentuk untuk menciptakan kerukunan dan keguyuban antara masyarakat pelaku usaha. Agar berhasil atau tidaknya usaha yang dilakukan pada sentra UMKM dan stand bunga dapat dirasakan bersama, dan permasalahan yang mungkin timbul dapat di selesaikan secara kekeluargaan.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa upaya pengembangan ekonomi lokal di Desa Campurejo melalui inisiatif seperti Kedai K-Noman, sentra bunga, pertokoan desa, dan stan UMKM telah memenuhi semua enam aspek yang disebutkan dalam model hexagonal PEL oleh Meyer-Stamer. Dalam konteks kelompok sasaran, pengembangan ekonomi lokal di Desa Campurejo diterapkan melalui serangkaian proses dan skema kerja sama yang melibatkan semua pemangku kepentingan lokal, termasuk pemerintah desa, komunitas, dan pelaku usaha setempat. Pengelolaan Kedai K-Noman dilakukan oleh unit BUMDes dengan pembangunan awal menggunakan dana CSR dari JOB-PPEJ, dan dikembangkan melalui dana APBDes Campurejo, kemudian dukungan dana hibah dari Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dan program Desa Berdaya dari Provinsi Jawa Timur. Sentra pedagang bunga dibuat untuk memberikan fasilitas bagi para pelaku usaha pedagang bunga. Pertokoan desa dimanfaatkan oleh masyarakat desa untuk memulai dan mengembangkan usaha bagi masyarakat Desa Campurejo. Begitu juga dengan sentra UMKM yang didirikan pada tahun 2022, menjadi wahana baru bagi masyarakat Desa Campurejo untuk membuka usaha sebagai upaya perbaikan ekonomi pasca pandemi.

Aspek berikutnya adalah faktor lokasi. Aspek lokasi ini menjadi bagian utama dari gagasan pengembangan ekonomi lokal di Desa Campurejo. Terdapatnya aset desa berupa TKD yang berada di samping jalan raya menjadi keuntungan tersendiri bagi pemerintah Desa Campurejo untuk melakukan pengelolaan aset desa secara lebih optimal. Optimalisasi pengelolaan aset tersebut dilakukan oleh

pemerintah Desa Campurejo untuk melakukan pengembangan ekonomi lokal berupa Kedai K-Noman, sentra pedagang bunga, pertokoan desa, dan sentra UMKM.

Aspek selanjutnya adalah sinergitas dan kebijakan. Sinergitas menjadi hal utama yang harus dilakukan oleh pemerintah Desa Campurejo untuk mengambil keputusan dan menyusun kebijakan. Sinergitas paling awal yang dilakukan oleh pemerintah desa Campurejo adalah bersinergi dengan BPD. Hal ini wajib dilakukan karena BPD merupakan bagian dari pemerintahan. Apabila sinergitas pemerintahan desa tidak terjalin, maka gagasan pengembangan ekonomi lokal yang bertujuan untuk menekan angka pengangguran, membuka lapangan pekerjaan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat akan sulit terwujud.

Aspek pembangunan berkelanjutan pengembangan ekonomi lokal di Desa Campurejo tidak hanya dilakukan agar roda ekonomi pelaku usaha tetap berjalan dan tetap berjalan. Akan tetapi inovasi dan dukungan anggaran juga dilakukan oleh pemerintah Desa Campurejo untuk peningkatan ekonomi masyarakat desa.

Dalam konteks tata pemerintahan, pengembangan ekonomi lokal di Desa Campurejo mengalami pemisahan dalam pengelolaannya dari administrasi pemerintah desa. Kedai K-Noman dikelola secara mandiri oleh unit BUMDes, yang juga diketuai oleh ketua karang taruna Desa Campurejo. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk memberikan pengalaman kepada pemuda desa untuk mengelola usaha, di samping memberikan kesempatan kerja. Pada sentra pedagang bunga dan sentra UMKM, pada pedagang membentuk paguyuban untuk pengelolaan, pemenuhan kebutuhan, dan penyelesaian masalah para pedagang bunga. Sedangkan pertokoan desa dikelola oleh BUMDes.

Terakhir, yakni aspek manajemen. Para pengelola K-Noman, sentra pedagang bunga, pertokoan desa, dan sentra UMKM Desa memiliki mekanisme pengelolaan dan selalu melakukan monitoring dan evaluasi dalam pengelolaan. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan usaha dapat berkembang.

5. SARAN

Berdasar uraian dari hasil dan pembahasan serta ditarik dalam kesimpulan, penulis memberikan beberapa rekomendasi terkait pengembangan ekonomi lokal di Desa Campurejo. Pertama, inovasi perlu terus dilakukan agar kegiatan usaha dapat terus ditingkatkan (Zafrullah, Wuryaningsih, and Tn 2019). Inovasi ini berkaitan dengan keberlanjutan usaha-usaha yang dilakukan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat untuk mengurangi kemiskinan. Sementara itu inovasi ini guna meningkatkan daya saing, serta meningkatkan nilai tambah agar lebih adaptif terhadap perubahan sehingga menciptakan peluang baru (Wijaya, R. A., Qurratu'aini and Paramastri 2019).

Kedua, berjejaring dengan pihak-pihak yang dapat meningkatkan kegiatan usaha perlu dilakukan seluas-luasnya sebagai bentuk peningkatan usaha. Dengan berjejaring mampu mendapatkan informasi terbaru tentang industri, tren, dan peluang kerja. Berbagi dan mendapatkan pengetahuan dari orang lain dengan keahlian berbeda. Berjejaring juga menjadi media untuk menemukan mitra untuk proyek atau usaha baru sehingga mampu mengakses peluang pendanaan bagi pengusaha (Ginting, Wulandari, and Yantini 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ida Nur, Amir Mahmud, Nurdian Susilowati, and Andhika Bella Prawitasari. 2021. "Sinergitas Bumdes Dalam Manajemen Pengelolaan Desa Wisata Menuju Pariwisata Berkelanjutan." *Jurnal Abdimas* 25(2):169–74. doi: 10.15294/abdimas.v25i2.33355.
- Aziz, Nyimas Latifah Letty. 2016. "Otonomi Desa Dan Efektivitas Dana Desa." *Jurnal Penelitian Politik* 13(2).
- Bank, World. 2006. "LOCAL ECONOMIC DEVELOPMENT : A PRIMER DEVELOPING AND IMPLEMENTING LOCAL ECONOMIC."
- Canzanelli, G. (2001). *Overview and Learned Lesson on Local Economic Development, Human Development, and Decent Work. Working Papers*. Geneva: ILO. Diakses dari <https://www.ilsleda.org/en/papers/paper/overview-and-learned-lessons-on-local->

economic-development-human-development-and-decent-work.html.

- Creswell, John W. 2016. *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ginting, Eva Vitari Br, Ika Wulandari, and Yantini. 2023. "Pendampingan Usaha Ritel Lokal Untuk Menghadapi Persaingan Dengan Toko Berjejaring Nasional." *JURNAL NUSANTARA BERBAKTI* 1(2).
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi Riset I & II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Huda, Rojaul. 2020. Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial I* Volume 11. doi: 10.22212/aspirasi.v11i2.1470
- Kushandajani. 2015. "IMPLIKASI UU NOMOR 6 TAHUN 2014 TENTANG DESA TERHADAP KEWENANGAN DESA." *Yustisia* 4(2).
- Merauje, David. 2017. *MEMBANGUN EKONOMI LOKAL (Belajar Dari Ponggok, Desa Mandiri Dan Inspiratif Di Indonesia) Konsep, Model Dan Praktek*. edited by N. D. Retnawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meyer-Stamer, Dr Jorg. 2009. *The Hexagon of Local Economic Development*. Duisburg.
- Miranti, and Lukman Arif. 2022. "Peran Kepala Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Di Desa Warukin Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong." *JlUBJ: Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 22(2).
- Moleong, Lexy. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nandang, Wanta, and Rengga Madya Pranata. 2022. "PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DALAM MENGEMBANGKAN UMKM DESA KARYA MULYA." *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Kreatif* 8(1).
- Neuman, W. Lawrence. 2017. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. 7th ed. edited by Edina. Jakarta: Indeks.
- Nuryana, Arief, and Prahastiwi Utari. 2019. "PENGANTAR METODE PENELITIAN KEPADA SUATU PENGERTIAN YANG MENDALAM MENGENAI KONSEP FENOMENOLOGI." *ENSAINS* 2(1).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Utomo, Bahari wahyu, and Siti Maimunah Purnamasari. 2021. "Potret Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sebagai Pilar Pengembangan Ekonomi Lokal Desa." in *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*.
- Wijaya, R. A., Qurratu'aini, N. I., and B. Paramastri. 2019. "Pentingnya Pengelolaan Inovasi Dalam Era Persaingan." *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia* 5(2):21–227.
- Zafrullah, Ahmad, Tayibnapi Lucia E. Wuryaningsih, and Radita Gora Tn. 2019. "PENTINGNYA INOVASI DAN KREATIFITAS ERA TEKNOLOGI DIGITAL." in *Seminar Nasional dan Call for Papers (SENIMA 4)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.